

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Usahatani Semangka Non biji

Semangka merupakan tanaman merambat yang asalnya dari daerah setengah gurun bagian selatan yang ada di Afrika. Menurut Balatif (2017), Tanaman Semangka termasuk salah satu jenis tanaman buah-buahan semusim yang mempunyai arti penting bagi perkembangan social ekonomi rumah tangga maupun negara. Semangka memiliki nama latin *Citrullus lanatus* dan juga sering dikenal dengan nama tembikai. Tanaman ini masih satu keluarga dengan labu-labuan (*Cucurbitaceae*), melon (*Cucumis melo*) serta ketimun (*Cucumis sativus*). Semangka umumnya dipanen buahnya untuk dimakan langsung saat masih segar atau di buat jus. Biji semangka yang dikeringkan serta disangrai juga bisa dimakan berisi (kotiledon) sebagai kuaci.

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, diantaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa. Pembangunan pertanian di satu sisi dituntut untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh masyarakat. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran dan bunga. Buah buahan cukup potensial untuk dikembangkan dengan pertimbangan permintaannya terus meningkat. Salah satu komoditas buah yang mempunyai prospek untuk dikembangkan di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli serdang adalah tanaman semangka. Lamanya umur tanaman semangka tumbuh sampai buah masak, pada kondisi lahan dan cuaca normal adalah 70 – 100 hari, sejak bibit ditanam (Winarjo, 2003).

Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut untuk menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian. Menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2006)

Tanaman semangka (*Citrullus lanatus*) merupakan salah satu jenis buah-buahan yang mempunyai daya tarik khusus dan nilai komersial cukup tinggi. Buah semangka digemari hampir semua orang, selain mengandung vitamin A, C, Fe, P, Protein, Niacin, Karbohidrat dan Riboflavin juga mengandung banyak air yang sangat melegakan bila dimakan pada saat dahaga. Buah semangka selain dapat dikonsumsi dalam bentuk segar juga bisa dibuat dalam bentuk olahan, seperti sirup semangka, jus semangka dan kripik semangka yang mampu mendatangkan keuntungan besar bila dibudidayakan dengan baik yang berorientasi agribisnis, sehingga sampai saat ini tidak mengherankan tanaman semangka telah berkembang pesat di daerah-daerah tropika bahkan sub tropika (Balatif, 2017).

Usahatani menurut Soekartawi *dkk* (2011) adalah organisasi yang pelaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial baik yang terikat geneologis, politis maupun territorial sebagai pengelolanya. Suatu usahatani sebagai bisnis menjadi lebih efisien dan menguntungkan sering kali disebabkan oleh perubahan-perubahan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan usahatani. Suksesnya usahatani sebagai bisnis adalah buah dari kehati-hatian dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan pada waktu yang tepat (Suratiah, 2016).

Menurut Soeharjo dan Patong *dalam* Balatif (2017) usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan ataupun sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping motif mencari keuntungan. Pada dasarnya usahatani pada memiliki dua faktor yang akan mempengaruhi proses produksi, yaitu faktor

internal penggunaan lahan, tenaga kerja dan modal serta faktor-faktor eksternal yang meliputi faktor produksi yang tidak dapat dikontrol oleh petani seperti iklim, cuaca, perubahan harga dan sebagainya. Usahatani pada skala yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, lebih bersifat komersial, sebaliknya usahatani kecil umumnya bermodalkan pas pasan, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan sifat usahatannya subsistem, serta lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sendiri (Soekartawi, 2006).

Usahatani semangka biji dan Non biji merupakan kegiatan di bidang pertanian yang mengorganisasikan alam, tenaga kerja, modal dan manajemen, yang ditujukan untuk produksi Semangka. Keempat unsur, yaitu lahan yang mewakili untuk alam, tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga tani, modal yang beraneka ragam jenisnya serta unsure pengelolaan atau manajemen yang peranannya dibawakan oleh seseorang yang disebut petani, saling terkait satu sama lain karena kedudukannya dalam usahatani sama pentingnya sehingga keempat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan (Balatif, 2017).

Usahatani semangka bukan hanya sekedar membudidayakan semangka, namun pada kajian penelitian ini usaha tani yang dilakukan yaitu usahatani semangka non biji, yang dimana pada usahatani ini dari segi pengelolaan budidaya tidak jauh berbeda dengan semangka biji yang biasanya. Namun pada kajian ini dilakukan penekanan berupa pemberian teknologi yang tidak dilakukan pada semangka biji, teknologi berupa semangka non biji (*Citrullus lanatus*) dan melakukan penjarangan buah untuk memaksimalkan hasil panen agar sesuai dengan kebutuhan pasar.

Usahatani semangka dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi karena faktor produksi dapat menentukan hasil produksi dari tanaman semangka tersebut. Pada penelitian yang akan dilaksanakan faktor-faktor seperti karakteristik petani, peran penyuluh, keuntungan relatif, dan teknologi diduga mempengaruhi petani di Desa Sei Mencirim untuk melakukan usahatani semangka non biji, Selain faktor-faktor tersebut, usahatani semangka juga dipengaruhi oleh harga jual. Harga jual adalah harga yang berlaku pada saat panen tiba, dengan demikian untuk mendapatkan pendapatan yang diinginkan petani, maka banyak faktor yang saling

mempengaruhi dan dipengaruhi. (Balatif, 2017). Lahan merupakan modal utama dalam usahatani semangka non biji (*Citrullus lanatus*) selain tenaga kerja dalam menopang kehidupannya. Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan lahan yang dapat diusahakan untuk pertanian menjadi semakin berkurang. Berkurangnya lahan pertanian menyebabkan jumlah usahatani sempit bertambah. Sempitnya lahan yang seringkali dimiliki oleh petani dan tuntutan keadaan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, membuat petani harus mencari peluang lain untuk meningkatkan pendapatan.

## **2. Pengertian Adopsi**

Adopsi dalam proses penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku lain yang berupa : pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar ingin tahu, tetapi sampai benar benar tahu dan dapat menerapkan (Mardikanto, 2009). Menurut Sitanggang *dkk* (2003) adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan. Menurut Mardikanto (2009), adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan suatu inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotor*) pada diri seseorang sejak ia mengenal inovasi sampai memutuskan untuk mengadopsinya setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarannya. Menurut Mardikanto (2009) pengertian adopsi yang sering rancu dengan adaptasi yang berarti penyesuaian, tetapi adaptasi itu lebih kepada proses yang berlangsung secara alami untuk melakukan penyesuaian penyesuaian terhadap lingkungan. Sedang adopsi merupakan proses penerimaan sesuatu yang baru (inovasi) yaitu menerima sesuatu yang baru yang ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain (penyuluh). Menurut Yahya dan Sujono (2017), keputusan untuk menerima suatu inovasi merupakan proses mental, yang terjadi sejak petani sasaran tersebut mengetahui adanya suatu inovasi sampai untuk menerima dan menolaknya dan kemudian mengukuhkannya. Adopsi merupakan

proses mental dalam diri seseorang melalui pertama kali mendengar tentang suatu inovasi sampai akhirnya mengadopsi (Yahya dan Sujono, 2017).

Samsudin *dalam* Choirunnisa (2008) menyebutkan, adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya waktu penundaan yang lama antara saat pertama kali petani mendengar Inovasi dengan periode melakukan adopsi. Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Menurut Mardikanto (2009) Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi, secara bertahap mulai dari:

a. *Awareness*, atau kesadaran yaitu Petani mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.

b. *Interest* atau tumbuhnya minat yang sering kali ditandai dengan keinginannya untuk bertanya atau mengetahui lebih jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.

c. *Evaluation* atau penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap.

d. *Trial* atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.

e. *Adoption* atau menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamatinya sendiri.

Pencapaian proses tahapan adopsi dapat berlangsung secara cepat maupun lambat, tergantung dari kecepatan seseorang itu untuk memulai atau melakukan inovasi yang sudah disampaikan penyuluh, Mardikanto (2009). Inovasi merupakan sebagai gagasan, praktek atau objek yang di pandang baru oleh seseorang atau unit adopsi, menimbulkan suatu ketidakpastian. Kecepatan inovasi seseorang dipengaruhi oleh sifat sifat atau karakteristik inovasi, karakteristik dari si calon pengguna, pengambilan keputusan adopsi, saluran atau media yang digunakan, dan kemampuan dari fasilitator itu sendiri.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Petani**

Proses adopsi inovasi dalam bidang pertanian tampaknya tidak terlepas dari proses komunikasi Pertanian. Adopsi inovasi pada hakekatnya dapat diartikan sebagai suatu proses penerimaan inovasi atau perubahan perilaku baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh kepada masyarakatnya (Mardikanto, 2010). Hal ini dipengaruhi oleh 4 faktor: karakteristik petani, peran penyuluh, keuntungan relative, teknologi.

#### **a. Karakteristik Petani**

Karakteristik petani yang dianggap penting untuk diketahui yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman, dan luas lahan. Karakteristik dari masing masing petani berbeda berbeda, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keragaan berusahatani dari aspek budidaya. Seperti yang dikatakan oleh Harinta (2011) bahwa terdapat pengaruh yang *High significant* antara variabel sifat/karakteristik calon pengguna dengan variabel adopsi inovasi pertanian.

##### **1) Umur Petani**

Adopsi inovasi setiap petani selalu berbeda-beda, dan petani akan juga memiliki kecepatan adopsi sesuai dengan inovasi yang akan diterima dan dilakukan. Menurut Soekartawi *dalam* Hariono (2017), menyatakan bahwa semakin muda umur seseorang biasanya memiliki semangat untuk ingin tahu tentang hal-hal yang belum mereka ketahui sehingga akan berusaha untuk lebih cepat dalam melakukan adopsi inovasi walaupun belum berpengalaman dalam adopsi inovasi tersebut. Dengan umur petani yang berbeda-beda maka dapat mempengaruhi kecepatan petani di dalam pengadopsi inovasi yang ada, yang sedang berjalan, atau yang telah dilakukan oleh petani.

##### **2) Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam mengelola usaha karena dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan produktifitas usahatani. Menurut Soekartawi *dalam* Hariono (2017), tingkat pendidikan petani sering disebut sebagai faktor rendahnya tingkat produktivitas usahatani. Tingkat pendidikan yang rendah maka petani akan lambat mengadopsi inovasi baru dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama sedangkan seseorang

yang berpendidikan tinggi tergolong lebih cepat dalam mengadopsi inovasi. Sedangkan menurut Mosher *dalam* Adawiyah *dkk* (2017), seseorang yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi teknologi. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan kecepatan dalam mengadopsi suatu inovasi yang diberikan oleh orang lain seperti penyuluh dapat dengan mudah diterima dan dilaksanakan.

### **3) Pengalaman**

Pengalaman adalah salah satu unsur dari karakteristik individu yang berpengaruh nyata terhadap kemampuan individu dalam menerima inovasi baru. Menurut Roswida *dalam* Purnaningsih *dkk* (2015), bahwa lama bertani berpengaruh dengan pengambilan keputusan dalam memilih inovasi pertanian. Sehingga dengan lamanya berusaha dapat menambah pengalaman petani sebelum dan sesudah mengadopsi inovasi tersebut. Sedangkan menurut Sambon *dalam* Ismail *dkk* (2015), menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan sangat signifikan dengan tingkat adopsi inovasi

### **4) Luas lahan**

Petani yang mempunyai lahan yang luas akan lebih mudah mengadopsi inovasi daripada petani yang berlahan sempit, hal ini disebabkan tingkat efisien penggunaan sarana produksi. Menurut Mardikanto *dalam* Sasongko *dkk* (2014), semakin luas usahatani biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik. Jika luas lahan petani semakin meluas maka akan mempengaruhi petani untuk lebih ingin banyak mengadopsi inovasi yang ada dan lebih ingin untuk menggunakan benih bersertifikat supaya dapat meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan dapat bertambah.

## **b. Peran Penyuluh**

Peran penyuluh dalam dunia pertanian merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pertanian, karena penyuluh merupakan salah satu garda terdepan dalam memajukan pertanian. Menurut Yahya (2016) menyatakan bahwa Peran penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap adopsi petani dalam pengelolaan tanaman terpadu padi sawah karena petani merasa puas atas layanan yang diberikan penyuluh pertanian. Peran utama penyuluhan pada masa lalu

dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu (Yahya, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Van den Ban Dan Hawkins (1999) bahwa mereka harus di bimbing dan dilatih terlebih dahulu.

### **c. Keuntungan relatif**

Keuntungan berpengaruh terhadap keefektivan suatu inovasi dapat di adopsi seseorang. Harinta mengatakan bahwa lebih besar keuntungan relatif suatu inovasi maka akan semakin cepat inovasi tersebut diadopsi. Harinta (2011) berkata bahwa indikator yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi adalah keuntungan relative. Hal tersebut sesuai pendapat Rogers *and* Shoemaker dalam Harinta (2011) yang menyatakan bahwa penyelidikan yang ada menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keuntungan relative dengan kecepatan adopsi. Kebanyakan para ahli menyatakan bahwa indikator keuntungan relatif yang paling menonjol pengaruhnya adalah keuntungan yang bersifat ekonomis.

### **d. Teknologi**

Teknologi merupakan suatu alat atau metode yang diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Pada tataran mikro, yaitu rumah tangga petani, penggunaan teknologi pertanian yang inovatif diperlukan untuk meningkatkan hasil panen petani. Dengan demikian pendapatan petani meningkat, dan kondisi ketahanan pangan rumah tangganya semakin kuat (Fatchiya *dkk*, 2016). Inovasi teknologi juga memiliki proses dalam pengadopsiannya, seperti yang dikatakan Fatchiya *dkk*, (2016) bahwa kerumitan teknologi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya. Ini berarti makin rumit suatu inovasi bagi seseorang, maka akan makin lambat pengadopsiannya. Berdasarkan defenisi diatas inovasi teknologi adalah informasi dan praktik-praktik baru tentang teknik bertanam yang belum banyak diketahui, diterima, dan diterapkan sebagian petani dalam terciptanya perubahan dan perbaikan perbaikan mutu hidup petani yang bersangkutan.



## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian ini adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan.

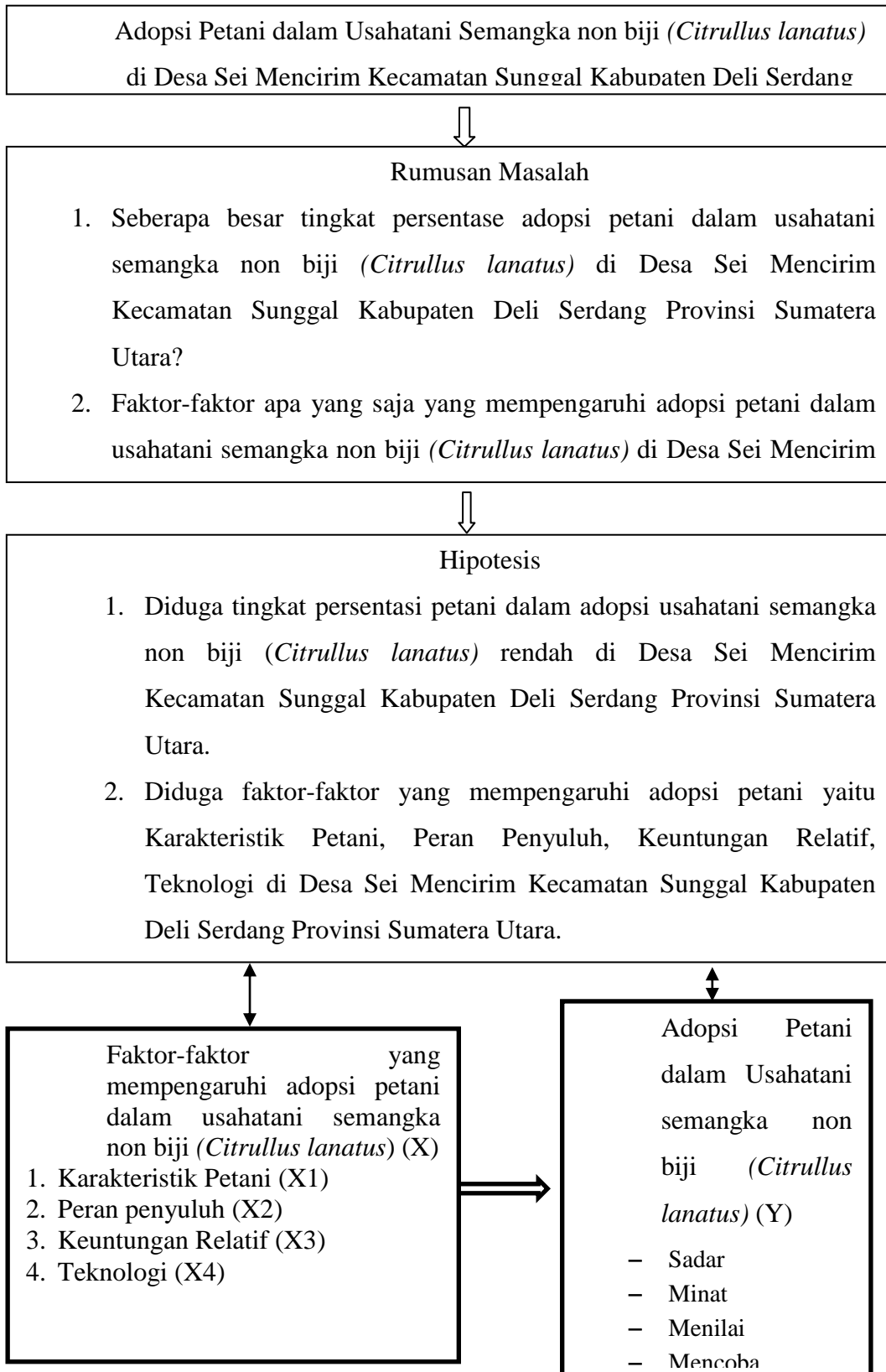
Penelitian terdahulu yang hampir sama terkait adopsi petani dalam usahatani semangka non biji (*Citrullus lanatus*) juga dilakukan oleh Yahya (2016) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adopsi petani dalam pengelolaan terpadu tanaman padi di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Penelitian tersebut menghasilkan sejumlah informasi tentang Faktor-faktor yang berpengaruh sangat nyata terhadap adopsi petani dalam pengelolaan tanaman terpadu padi sawah. Penelitian yang dilakukan Mukhlis Yahya menunjukkan bahwa teknologi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah dapat di adopsi oleh petani bila kekosmopolitan, kehadiran petani, pendidikan, *self efficacy* dan peran penyuluh ditingkatkan.

Harinta (2011) mengadakan penelitian tentang Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara survey. Penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian ini mendapatkan hasil kajian berupa Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi pertanian di kalangan petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, adalah: sifat/karakteristik inovasi ( $X_1$ ); sifat/karakteristik calon pengguna ( $X_2$ ); saluran komunikasi ( $X_4$ ). dari faktor  $X_1$ , indikator yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi adalah keuntungan relatif dan observabilitas. Dari faktor  $X_2$ , indikator yang berpengaruh signifikan terhadap kecepatan adopsi inovasi adalah status sosial ekonomi yaitu penguasaan lahan; variabel kepribadian yaitu keberanian ambil resiko; dan perilaku komunikasi yaitu tingkat partisipasi dalam kelompok tani, komunikasi inter-personel dan cari informasi. Sedangkan dari faktor  $X_4$ , indikator yang berpengaruh adalah saluran antar pribadi dan media massa.

Sitanggang *dkk*, (2014) mengadakan penelitian tentang tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk sesuai dosis anjuran pada usahatani padi sawah (Studi kasus di Desa Sidoarjo Dua Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk sesuai dosis anjuran pada usahatani padi sawah di daerah penelitian positif. Secara serempak variabel bebas (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani dan tingkat pendapatan) berpengaruh terhadap tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk sesuai dosis anjuran, secara parsial variabel bebas tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat adopsi penggunaan pupuk sesuai dosis anjuran. Sedangkan variabel bebas umur, luas lahan, pengalaman bertani dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi penggunaan pupuk sesuai dosis anjuran.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran merupakan suatu bentuk proses dari keseluruhan pengkajian dimana kerangka pikir harus menjelaskan konstelasi pengaruh antara variabel yang akan dikaji dengan tingkat adopsi petani setelah inovasi yang diberikan diterima oleh setiap keluarganya. Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan tugas akhir untuk mengadopsi suatu objek tertentu yang dapat mempengaruhi individu. Pengkajian ini didasari pada pendapat inovasi yang semakin berkembang saat ini tentang adopsi petani dalam usahatani semangka non biji, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi variabel X yaitu Karakteristik Petani, Peran Penyuluh, Keuntungan Relatif, Teknologi. Sementara yang mempengaruhi petani dalam pengkajian ini merupakan variabel Y yaitu adopsi petani dalam usahatani semangka non biji (*Citrullus lanatus*).



**Gambar 1. Adopsi Petani Dalam Usahatani Semangka non biji (*Citrullus lanatus*) di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan dari rumusan masalah maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat persentasi petani dalam adopsi usahatani semangka non biji (*Citrullus lanatus*) rendah di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani yaitu Karakteristik Petani, Peran Penyuluh, Keuntungan Relatif, Teknologi di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.